

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Sufisme adalah pengikut ajaran sufi. Sufistik sebagai bagian dari judul skripsi ini menurut Harun Nasution berasal dari kata sufi, yang berarti ahli ilmu suluk atau tasawuf. Sufistik di dalam kehidupan masyarakat kontemporer saat ini diartikan orang yang perilakunya seperti sufi baik dalam dunia profesional maupun spiritual, seimbang antara keduanya. Lebih lanjut Harun Nasution mendefinisikan sufisme atau tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara

تَصَوُّفٌ – يَتَصَوَّفُ – تَصَوُّفٌ

dan jalan bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.¹ Jadi yang dimaksud sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ajaran tasawuf. Asal kata tasawuf adalah dari kata kerja *khumasi* (terdiri dari lima huruf) yang dibentuk dari kata *shuf*.

Bentuk tashrif-nya adalah kata kerja *tazhawwafa*, *yatazhawwafu*, *tashawwufaa*, secara harfiah berarti memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba.² Ada banyak pengertian tasawuf yang pernah dirumuskan oleh para pakar pemikiran Islam. Ada beberapa pendapat mengenai asal kata tasawuf.

¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.56.

² Totok Jumanthoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2012), h. 246.

Sebagian menyatakan berasal dari kata “*shafa*”, yang artinya bersih, suci atau jernih. Bahwasannya tujuan tasawuf itu untuk menjernihkan hati manusia dari kotoran- kotoran hawa nafsu basyariyah (dunia). Ada juga yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari “*shuffah*” artinya serambi masjid nabawi di Madinah tempatnya para sahabat muhajirin yang hendak tinggal di Madinah dan tidak punya keluarga. Ada lagi yang berpendapat berasal dari kata “*shufanah*”, sebutan nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Juga berasal dari kata “*shuf*” artinya bulu domba, orang sufi mengenakan pakaian yang sederhana ia tidak menghiraukan urusan luar yang lebih penting hatinya. Terakhir ada yang mengatakan berasal dari bahasa yunani “*theosofi*”, artinya ilmu ketuhanan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan pendapat tersebut dikarenakan adanya perbedaan sudut tinjauan. Yaitu dari sudut cara, pakaian, dan hasil serta hubungan antara Khalik dan makhluk.

Secara terminologis, tasawuf adalah “*mencari yang hakikat, dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk. Barang siapa yang bersungguh- sungguh dengan kefakiran, maka berarti belum sungguh-sungguh dalam bertasawuf*”, definisi ini dikemukakan oleh Ma’ruf al-Karkhy (w 200 H). Kemudian tasawuf menurut Sahal al-Tustury (w 283), yakni “*seorang sufi ialah orang yang hatinya jernih dari kotoran, penuh pemikiran, terputus dengan manusia, dan memandang antara emas dan kerikil*”.³ Untuk mencapai tujuan tasawuf seseorang dituntut melakukan latihan kesungguhan *riyadlah-mujahadah* untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam kerohanian

³ Amin Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualitas Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.14.

dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*).

Menurut sufi besar Abu Bakar al-Kattani (w. 322 H), tasawuf adalah pembersihan hati dan penyaksian terhadap realitas hakiki, yang disebut juga *al-shofa wa al-musyadah* (kejernihan dan kesaksian). Tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan tuhan, dengan melakukan kontemplasi dan melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara ini.

Sisi positif dari pendekatan tasawuf ini adalah pemahaman keislaman yang moderat serta bentuk dakwah mengedepankan *qaulun karimah* (perkataan yang mulia), *qaulun ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulun maisura* (perkataan yang pantas), sebagaimana yang diamanatkan dalam al-Qur'an.⁴

Pada masa Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, sebutan atau istilah tasawuf belum pernah ada. Tasawuf baru dikenal pada pertengahan abad II Hijriyah, dan pertama kali oleh Abu Hasyim al-Kufy (w 250 H), meskipun sebelum itu telah banyak ahli yang mendahuluinya dalam *zuhud, wara', tawakkal dan dalam mahabbah*.⁵ Tasawuf sebagai khasanah keilmuan islam lahir sebagai produk sejarah islam, setelah melalui pasang surut sejarahnya dan telah berhasil menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Secara historis, tasawuf merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap semakin tidak menentunya kondisi di bidang keagamaan, strata sosial hingga politik kala itu. Sepeninggal Rasulullah Saw kehidupan umat Islam kian mengkhawatirkan. Konflik politik di kalangan para sahabat hingga munculnya

⁴ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), h.33.

⁵ Amin Syakur dan Masyaruddin, *Intelektualitas Tasawuf, Op. Cit*, h.11.

kerajaan-kerajaan baru dalam Islam terus bertambah. Pada saat itu umat Islam berada pada apa yang disebut *al-fitnatul al-kubra*, malapetaka yang besar.⁶

Di saat yang bersamaan, muncul kemudian beberapa orang dari kalangan *tabi'in* (orang-orang setelah generasi sahabat) yang mampu bertindak kearah yang lebih jernih dan bersikap netral terhadap kondisi politik. Kelompok ini dipelopori oleh Hasan al-Basri, Abu Hanifah serta Sufyan Tsauri. Mereka memilih bertindak yang lebih menentramkan batin, dengan membangun semacam doktrin bahwasannya cara yang tepat untuk berada di jalan yang benar adalah kembali pada tuntunan al-Qur'an. Hal ini menyebabkan sahabat-sahabat yang lain untuk berpikir, berikhtiar membangkitkan kembali ajaran Islam, kembali ke masjid, kembali mendengarkan kisah-kisah mengenai *targhib*⁷ dan *tarhib*⁸, mengenai keindahan hidup zuhud dan sebagainya. Ini lah benih tasawuf yang paling awal.⁹

Pada abad berikutnya sekitar abad pertama bagian kedua hijriah, muncul Hasan Basri (w 110 H) dengan ajaran *khauf* atau mempertebal takut kepada Allah. Melakukan gerakan memperbaharui hidup kerohanian di kalangan muslimin. Dalam ajaran-ajarannya sudah mulai dianjurkan mengurangi makan (*dzammu al- dunya*) seperti harta, keluarga, dan jabatan.¹⁰ Kemudian pada akhir abad pertama Hijriah, Hasan Basri diikuti Rabiah Adawiyah (w 185 H), seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran, *mahabbah* (cinta kepada

⁶ A. Azis Masyuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), h.x.

⁷ *Targhib* adalah ancaman-ancaman Allah.

⁸ *Tarhib* adalah janji-janji Allah.

⁹ Amin Syakur dan Masyaruddin, *Intelektualitas Tasawuf, Op. Cit*, h.18.

¹⁰ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Sala: Ramadhani, 1985), h.90

Allah).

Kemudian tasawuf pada perkembangan berikutnya mempunyai corak yang berbeda dengan sebelumnya. Tasawuf pada abad ini mulai membicarakan *fana'* (ekstase) yang menjurus kepersatuan hamba dengan khalik. Orang sudah membicarakan mengenai lenyap dalam kecintaan, persatuan dengan Tuhan, bertemu dengan-Nya. Tokoh tasawuf pada abad ini diantaranya Abu Yazid al-Busthami (261 H). Ia adalah sufi yang pertama kali menggunakan istilah *fana'* (lebur atau hancurnya perasaan). Kemudian setelah al-Busthami, muncul al-Hallaj yang mengajarkan teori al-Hulul (reinkarnasi Tuhan). Perumpamaan antara roh manusia dengan Tuhan diumpamakan oleh al-Hallaj bagaikan bercampurnya air dengan khmer. “jika ada sesuatu yang menyentuh-Nya, maka menyentuh aku.”¹¹

Namun ajaran Tasawuf tersebut mendapatkan berbagai kritikan yang tertuang dalam *syathahat-nya* yang dianggap bertentangan dengan kaidah dan akidah Islam oleh tokoh tasawuf berikutnya.

Salah satu al-Ghazali (450 H), ia merupakan pembela tasawuf sunni yang berdasarkan doktrin *Ahl Sunnah wa al-Jama'ah*. Ia mengajukan kritiknya terhadap *syathahat* dan berpendapat bahwasannya ajaran tersebut kurang memperhatikan kepada amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan. Kemudian menganggap ungkapan tersebut merupakan hasil dari pikiran yang kacau, hasil imagenasi sendiri. Dengan demikian, al-Ghazali menolak ajaran ke sufi-an

¹¹ Amin Syakur dan Masyarudin, *Intelektualitas Tasawuf*, Op.Cit, h.22-23.

yang bercorak dan diajarkan oleh al-Hallaj dan Yazid al-Busthami. Al-Ghazali menawarkan teori baru tentang ma'rifat (baca: bertasawuf), tanpa diikuti dengan penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifah adalah paduan antara ilmu dan amal, sementara yang dihasilkan adalah moralitas. Al-Ghazali memiliki jasa besar dalam dunia Islam, dialah seorang sufi yang mampu memadukan dan meredakan ketegangan antara tasawuf, fiqh dan ilmu kalam.¹²

Pada perkembangan tersebut tasawuf mengalami puncaknya, sedemikian berkembang sehingga hampir menyamai madzhab. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi terhadap ajaran yang sebelumnya dianggap menyimpang dari Islam. Apalagi ditambah dengan kedatangan Junaidi al-Baghdadi yang meletakkan dasar-dasar ajaran tasawuf dan tarekat, cara mengajar dan belajar ilmu tasawuf, *syekh*, *musyid*, *murid* dan *murad*, sehingga dia bergelar Syekh al-Thai-fah (ketua rombongan suci).

Dalam praktiknya, tasawuf ini lazim ditempuh melalui pelatihan spiritual yang memformulasikan dalam *maqamat ruhiyah* (tahapan spiritual) yakni kedudukan hamba yang hanya mempersembahkan jiwa raganya di hadapan Allah Swt. Sebenarnya jalan menuju Allah itu tidak dapat dipastikan secara matematis, setiap sufi memiliki pengalaman ruhani sendiri-sendiri. Meski demikian, para ahli tasawuf secara umum membakukan pada tujuh *maqamat*, yaitu *tobat*, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, *sabar*, *tawakal*, dan *ridla* atau *syukur*. Kemudian al-Ghazali berpendapat dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din*, bahwasannya *maqamat* dalam bertasawuf itu ada delapan yaitu *taubat*, *sabar*,

¹² Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Op.Cit, h.93.

zuhud (berpaling dari dunia), *tawakal*, *mahabbah*, *ma'rifah*, dan *syukur*.¹³

Perilaku-perilaku di atas yang termasuk dalam *maqamat* sebenarnya merupakan akhlak yang mulia. Semuanya dilakukan seorang sufi setelah lebih dahulu membersihkan dirinya dengan bertaubat dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Hal ini merupakan proses *tahalli*. Sebagai konsekuensi logis dari perolehan *maqamat* tadi, seorang sufi akan mengalami *ahwal*. *Ahwal* menurut Said Aqil yakni kondisi spiritual yang menyelimuti qalb, bersifat spontan dan merupakan ekspresi ketulusan seorang sufi dalam mengingat Allah. Kehadiran *ahwal* semata-mata atas anugrah dan rahmat dari Allah Swt, bukan diperoleh atas usaha manusia. Diantara *ahwal* adalah: *al-muraqabah* (visi), *al-qurb* (kedekatan), *al-mahabbah* (kecintaan), *al-khawf* (segan), *ar-raja'* (optimistis), *asy-syauq* (kerinduan), *al-uns* (harmonis), *al-musyadah* (persaksian), *al-yaqin* (keteguhan).¹⁴

Tasawuf yang apabila dipraktikkan dengan benar dan tepat akan menjadi metode yang efektif dan impresif untuk menghadapi tantangan zaman. Bagi kaum safi, apa pun zamannya atau bagaimana kondisi di dunia akan dihadapi dengan hati yang dingin, pikiran yang jernih, menilai dengan objektif, dan penuh ketenangan.¹⁵ Lantas kemudian, masih relevan kah dunia tasawuf menjawab tantangan zaman seperti sekarang ini? Sebagian ahli mengatakan masa modernisasi.

Modernitas, sejak kemunculannya yang ditandai dengan *renaissance* sekitar abad 17, disamping memiliki dampak positif yang hebat, juga

¹³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.194.

¹⁴ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, , h. 93.

¹⁵ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, h.51.

mendatangkan efek negatif yang tidak kalah dahsyatnya. Sisi positifnya telah banyak diakui dan kita nikmati seperti meningkat pesatnya sains dan teknologi, semakin menyempitnya dunia dalam cakupan komunikasi yang semakin tunggal, sistem informasi yang makin mengalami percepatan yang kian melangit, dan tentunya berubahnya dunia ke dalam satu sistem tunggal satelit, yang meniscayakan adanya dunia maya (*Cyber-space*) melalui internet.

Awalnya banyak orang terpukau dengan modernisasi, mereka menyangka bahwa dengan modernisasi itu akan membawa kesejahteraan. Tetapi berbeda dengan kenyataan bahwa modernisasi yang serba gemerlap memukau itu ada gejala yang dinamakan *the agony modernisation*, yaitu adab sengsara yang disebabkan modernisasi.

Dalam menikmati semua itu, menjadikan manusia lupa akan jati dirinya yang sebenarnya, secara tidak sadar justru diperbudak oleh modernitas-sains yang semakin melingkup dan memenjarakan jiwanya. Manusia modern menjadikan kerja dan materi sebagai aktualisasi kehidupannya. Ia akan berusaha mendapatkan apa yang diinginkannya demi terpenuhi hasrat „memiliki“ dengan cara apapun. Peradaban manusia modern semakin terlihat ingin menguasai, mendominasi, dan mengeksploitasi. Maka gejala-gejala yang dapat kita saksikan dari modernisasi ini seperti meningkatnya angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, begal, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, prostitusi, kenakan remaja, korupsi, gangguan jiwa, dan lain sebagainya. Dikemukakan oleh para ahli, bahwa gejala psikososial di atas disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat

semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat.

Sementara itu, menurut Erich Fromm manusia modern akan semakin cemas, gelisah dalam hubungan dengan dirinya disebabkan ketidakmampuan untuk menyukupi keinginan dari sisi spiritual dan menjadikan ia membenci dirinya sendiri.¹⁰³

Dengan kata lain, disadari atau tidak bahwa sekarang ini dunia mengalami masalah yang sangat memprihatinkan berupa mewabahnya penyakit mental atau yang disebut krisis spiritual sebagai penyakit eksistensi (*existential illness*). Bagi manusia modern problem spiritualitas merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan begitu saja. Perbedaan antara ruh dan jasad dalam pandangan manusia modern hanya ada dalam logika saja, tidak dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikosomatik.

Penyakit spiritual ini terjadi sebagai akibat dari eksistensi diri yang mengalami alienasi (keterasingan) diri, baik dengan dirinya sendiri, dengan lingkungan sosial, maupun keterasingan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Kondisi seperti ini diakibatkan karena manusia modern punya kehendak untuk memutuskan begitu saja komunikasinya dengan Tuhannya dan bahkan dengan sengaja melakukan pemberontakan dan pembangkangan terhadap Tuhan. Manusia sudah terlalu banyak melanggar rambu-rambu Tuhan.

Semua permasalahan di atas merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui jawabannya. Jawaban atas kegelisahan manusia hanya bisa dijawab oleh agama yang diwakili oleh dimensi esoteris dalam agama, yakni tradisi

tasawuf atau sufisme. Ada sebuah ungkapan, bila unsur jasmaniah akan berkembang atau hidup apabila diberi amunisi berupa materi dalam hal ini makanan yang sifatnya kasat mata, lain halnya dengan unsur rohaniah yang bisa berkembang dan bermakna apabila diberi amunisi berupa sesuatu yang bersifat imateri yakni ajaran Agama yang berasal dari Tuhan.

Terdapat beberapa tokoh dalam mengajukan alternatif dari dunia saat ini di bawah naungan agama dalam bingkai tasawuf. Salah satunya adalah Said Aqil Siroj. Menurut Said Aqil Siroj, dalam bukunya *Tasawuf sebagai kritik sosial mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, titik puncak kesempurnaan beragama seseorang terletak pada kemampuan memahami ajaran Islam dan menyelaminya sehingga bersifat arif dan bijaksana. Disinilah perlunya mengedepankan aspek esoteris dalam Islam.¹⁶ Sisi positif dari pendekatan tasawuf ini adalah pemahaman keislaman yang moderat serta bentuk dakwah yang mengedepankan *qaulun karimah* (perkataan yang mulia), *qaulun ma'rufa* (perkataan yang baik), *qaulun maisura* (perkataan yang pantas), sebagaimana diamanatkan dalam al-Qur'an. Tasawuf adalah intisari ajaran Islam yang membawa pada kesadaran manusia seperti itu. Tasawuf sangat dibutuhkan menjadi semangat era global dan modernisme yang mengalami kegersangan dari nilai-nilai spiritualitas. Tasawuf sebenarnya merupakan bagian dari penelaahan rahasia dibalik teks-teks Ilahiah. Kemudian tasawuf yang apabila dipraktikan secara benar dan tepat maka akan menjadi metode efektif untuk menghadapi tantangan zaman.

¹⁶ Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai kritik sosial: Mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.

2. Dasar Tasawuf

a. Al-Qur'an

Hukum segala sesuatu adalah ada pada Allah. Semuanya telah terkandung di dalam al-Qur'an, apalagi mengenai hal yang sering diragukan manusia, yang memunculkan perbedaan pendapat. Demikian pula doktrin tasawuf. Para sufi berusaha mensucikan diri guna mendekatkan diri pada Ilahi, berbagai latihan jiwa (riyadhah) ditempuh melalui berbagai fase (maqam), antara lain: tobat, tawakkal, syukur, sabar, dan sebagainya.

Sebagaimana Al-Qur'an mendiskripsikan sifat-sifat orang yang wara' dan taqwa dalam surat Al-Ahzab ayat 35 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka

ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Ahzab/33: 35).

Ayat ini mendorong kepada umat manusia agar mempunyai sifat-sifat terpuji itu. Dalam berbagai ayat banyak dijumpai sifat surga dan neraka, agar manusia termotivasi mencari surga dan menjauhkan diri dari neraka.²⁶ Salah satu kutipan ayat al-Qur'an di atas kiranya cukup untuk menunjukkan bahwa sumber ajaran-ajaran dalam tasawuf adalah dari al-Qur'an.

b. As-Sunnah

Ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. memiliki tiga dimensi yaitu dimensi iman, Islam, dan ihsan. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Muslim:

Sahabat Abu Hurairah ra. berkata, bahwa pada suatu hari ketika Rasulullah saw. berada di tengah-tengah para sahabat, datanglah seorang laki-laki bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud iman?" Nabi menjawab: "Hendaklah engkau beriman

kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, berjumpa dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan engkau beriman kepada hari kebangkitan". Lalu dia bertanya lagi: "Apakah Islam itu?" Nabi saw. menjawab: "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat yang difardhukan, membayar zakat yang difardhukan, dan berpuasa di bulan Ramadhan." Kemudian dia bertanya lagi: "Apakah ihsan itu?" Nabi menjawab: "Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Maka jika kita tidak bisa melihat-Nya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu". (HR. Muslim).

Dan tasawuf merupakan implementasi dari dimensi ihsan tersebut.

Meskipun pada masa Nabi Muhammad saw. istilah tasawuf belum dipergunakan, akan tetapi secara substansial tasawuf telah dilaksanakan.

Hal ini bisa dilihat pada sejarah kehidupan nabi Muhammad saw. salah satunya adalah apa yang telah dilakukan oleh dia ketika bulan Ramdhan tiba, dia selalu menyendiri di gua Hira untuk bertahan, menjauhkan diri dari keramaian duniawi, mencegah makan dan minum serta kelezatan duniawi. Itu semua membuat kalbu dia menjadi jernih, dan merupakan pengantar terhadap kenabian dia. Kehidupan dia yang demikian ini menjadi cikal bakal yang kemudian dihayati oleh para zahid ataupun sufi, kemudian mereka menetapkan dirinya sendiri dengan latihan rohaniyah (riyadhah).

c. Ijtihad

Selain bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, tasawuf lahir sebagai sebuah disiplin ilmu merupakan wujud atau buah dari keteladanan yang diambil oleh para kaum salaf (ulama) dari para pendahulunya atau masyarakat klasik. Dan ini merupakan hal yang wajar bahkan perlu pada saat itu. Sebagai sebuah disiplin ilmu, tasawuf tentu memiliki sumber sebagai landasan atas keberadaannya. Hal ini dimaksudkan agar kebenaran yang akan dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Bila dilihat dari segi bentuk ajarannya, pada perkembangan awal tasawuf merupakan hal yang bersifat amaliah. Ajaran-ajaran tasawuf diajarkan semata-mata menyangkut amaliah akhlak, kesungguhan beribadah, zuhud, dan lain sebagainya. Sebagaimana isi surat Hasan al-Bashri (w. 110 H/728 M) seorang teolog besar (mutakallim) yang terkenal zuhud dan salih, yang dipandang oleh kaum sufi sebagai salah seorang

tokoh sufi awal, menulis surat kepada sahabatnya Umar bin Abdul Aziz (717 – 720 M) agar waspada terhadap dunia.

3. Tujuan Tasawuf

Tasawuf sepenuhnya adalah disiplin ilmu yang berdasarkan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk watak dan pribadi muslim menempuh insan kamil, dengan cara mengharuskan mereka melaksanakan sejumlah peraturan, tugas dan kewajiban serta keharusan lain. Dengan demikian dapatlah sekiranya dikatakan bahwa proses pembentukan insan kamil atau menjadi pribadi muslim yang menyadari sepenuhnya kedudukan dirinya dihadapan Allah SWT adalah merupakan tujuan utama dari tasawuf. Selain itu ditarik dari beberapa uraian pengertian tasawuf, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan tasawuf adalah berusaha untuk melepaskan diri dari hawa nafsu dan keinginan yang dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran agama dan berusaha untuk menyadari kehadiran-Nya.¹⁷

Harun Nasution mengatakan dalam Islam Rasional bahwa tujuan seorang sufi adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya bahkan bersatu dengan Ruh Tuhan. Karena Tuhan adalah Maha Suci, Ia tidak dapat didekati kecuali oleh diri yang suci. Melalui sholat puasa dan ibadah-ibadah yang lain, seorang sufi melatih diri untuk menjadi bersih. Maka langkah pertama yang dilakukan oleh calon seorang sufi adalah membersihkan diri dari segala dosa dengan

¹⁷ M. Arif Khoiruddin, —Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern— 27, no. 1 (2016): 117.

memperbanyak bertaubat.

Selain itu menurut Saifullah Al-Aziz dalam bukunya “*Risalah Mehamami Ilmu Tasawuf*” menyebutkan bahwa jika berbicara mengenai tujuan tasawuf, maka perlu diketahui tentang manusia sebagai objek material, yang memiliki tugas menjalankan tuntunan dalam ajaran tasawuf, sebagaimana yang temaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga manusia mempelajari, memahami dan menjalankan tuntunan yang baik dan benar dengan maksud mengenal Tuhan (*ma'rifatullâh*) yang didasari dengan akhlak dan aqidah yang kuat guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun yang dimaksud dengan tujuan memperoleh kesempurnaan hidup dan *ma'rifatullâh* dalam pandangan tasawuf adalah sebagai berikut:

- a. *Ma'rifatullâh*, yaitu melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesaran-Nya, tapi tidak dengan *kaifiyat*-Nya (Artinya Tuhan tidak digambarkan seperti sesuatu yang diciptakannya).
- b. *Insan kâmil*. Tujuan tasawuf berikutnya adalah tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan atau “*insan kâmil*”. Manusia yang sudah mengenal dirinya sendiri, keberadaannya dan memiliki sifat-sifat utama.

Sedangkan menurut Amin Syukur, tasawuf meliputi semua tingkah laku, baik tindakan lahiriah maupun bathiniyah, dalam ibadah maupun muamalah. Sebab ihsan atau tasawuf adalah jiwa dari iman dan Islam. Iman sebagai fondasi yang ada pada jiwa seseorang merupakan hasil perpaduan antara ilmu dan keyakinan, yang kemudian terwujud dalam bentuk ibadah. Kemudian perpaduan antara iman dan Islam pada diri seseorang akan menjelma dan menjiwai pribadi dalam bentuk *akhlak al- karimah*.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa, tasawuf merupakan buah segar yang dihasilkan oleh kematangan iman dan Islam (Ibadah) seseorang. Ibadah yang dimaksudkan di

sini, tentu tidak hanya terbatas pada ibadah dalam arti sempit (*mahdhah*), tetapi juga ibadah dalam arti luas (*ghairu mahdhah*) yang tercermin dalam segala aktivitas hidup.

Dengan demikian jelas bahwa, tasawuf bermaksud mengajarkan manusia untuk menyembah Allah SWT. dengan kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya, sehingga seakan-akan kita —melihat-Nya, atau Dia senantiasa mengawasi kita. Dengan begitu, kita akan selalu terdorong untuk selalu berbuat baik kepada-Nya, diri sendiri, sesama manusia, dan juga alam semesta. Dengan kata lain, tasawuf bermaksud membentuk keshalihan individu sekaligus keshalihan sosial seseorang. Dengan demikian tujuan terakhir dari tasawuf adalah memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.

4. Klasifikasi Tasawuf

Secara keseluruhan tasawuf dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: akhlaki, amali dan falsafi. Tasawuf akhlaki ialah tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan *akhlak al-Karimah*. Akhlak adalah keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu. Dengan demikian nampak adanya perbuatan itu didorong oleh jiwa ada motivasi (niat) kuat dan tulus ikhlas, dilakukan dengan gampang, tanpa

dipikir dan direnungkan, sehingga perbuatan itu nampak otomatis.

Tasawuf akhlaki yang ajarannya membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasikan dirinya yang didalam ilmu tasawuf dikenali dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya Nur Ghaib bagi hati yang bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

Tasawuf amali yaitu tasawuf yang menitik beratkan kepada amalan lahiriyah yang didorong oleh *qalb* (hati) dalam bentuk *wirid*, *hizib* dan *do'a*. Selanjutnya tasawuf ini terkenal dengan sebutan *thariqot* (jalan menuju Allah) yang selanjutnya menjelma menjadi organisasi ketasawufan yang diikat dalam sebuah organisasi dan dilengkapi aturan-aturan yang ketat dengan mengkaitkan diri kepada seorang guru (*mursyid*). Dalam perkembangan selanjutnya para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuklah komunitas yang sepaham dan dari sinilah muncul pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dalam *thariqat* ini mempunyai aturan, prinsip dan sistem yang khusus yang semuanya itu ditempuh untuk mencapai tujuan sedekat mungkin dengan Tuhan.

Selanjutnya tasawuf falsafi, yakni tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. Dari cara memperoleh ilmu dengan menggunakan rasa, sedangkan menguraikannya dengan menggunakan rasio. Ia tidak bisa dikatakan tasawuf secara total dan tidak bisa pula disebut filsafat, tetapi perpaduan antara

keduanya yang selanjutnya disebut tasawuf falsafi. Dalam upaya mengungkapkan pengalaman rohaniyahnya para sufi falsafi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar yang dikenal dengan *Syathahat*, yaitu suatu ungkapan yang sulit dipahami. Hal ini sering mengakibatkan kesalahpahaman pihak luar dan menimbulkan perbedaan pendapat.

5. Ajaran-ajaran Tasawuf

Dalam pengamalan ajaran tasawuf, langkah yang ditempuh adalah dengan cara berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT yang dilakukan melalui beberapa pendakian dari satu tingkat ke tingkat lainnya yang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar dapat mencapai tujuan utama bertasawuf, yaitu *ma'rifatullâh* dan *insan kâmil*. Adapun langkah-langkah bertasawuf yang ditempuh harus melalui jalan *syari'at*, *thariqat*, *hakikat* dan *ma'rifat*.

Bagi kaum —*mutasawifin* sebelum memasuki lebih lanjut pada inti pokok ajaran tasawuf, terlebih dahulu haruslah memahami secara mendalam masalah *syari'at*. *Syari'at* adalah peraturan-peraturan atau garis-garis yang telah ditentukan, termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunat, makruh, mubah, haram dan wajib, yang berfungsi sebagai landasan dasar dalam menjalankan amal ibadah yang bersifat lahiriyah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, berjihad di jalan Allah SWT, menuntut ilmu dan sebagainya.

Tingkatan yang selanjutnya adalah *thariqah*. Menurut pandangan ahli tasawuf, *thariqah* adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu

ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh sahabat, tabi'in, dan terus bersambung sampai kepada guru, ulama, kiai hingga pada masa sekarang ini.

Tingkatan berikutnya adalah hakikat, yaitu keadaan seseorang yang sudah sampai pada tujuan dalam *ma'rifatullâh* sehingga terbukanya nur cahaya yang ghaib bagi hati seseorang. Hakikat berarti kebenaran sejati dan mutlaq, sebagai akhir dari semua perjalanan.

Adapun jalan terakhir yang ditempuh adalah *ma'rifat*. *Ma'rifat* adalah mengenal Allah SWT, baik lewat sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. *Ma'rifat* merupakan puncak dari tujuan tasawuf.⁴⁴ Oleh karena itu, pelaksanaan ajaran ketashawufan tidak sempurna jika tidak dikerjakan dengan melalui tingkatan-tingkatan tersebut, mulai dari *syari'at*, *thariqat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*.

6. Asal Usul Tasawuf

Kelahiran tasawuf dalam konteks historis merupakan respon atas ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formalistik dan legalistik. Tasawuf lahir sebagai gerakan etis terhadap ketimpangan sosial, moral, dan ekonomi yang dilakukan umat Islam terutama para penguasa pada waktu itu. Tasawuf juga menawarkan solusi dengan spiritualisasi ritualnya dengan doktrin khusus dan hebat. Jadi, asal mula tasawuf sesungguhnya berawal dari keikutsertaan kaum Torientalis dalam memahami sumber ajaran Islam.

Mereka terlalu cepat menyimpulkan tanpa mengkaji dahulu ajaran-

ajaran tasawuf dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Obyek kajian mereka tertuju pada ide dan praktek kehidupan kaum sufi, bukan pada konsep ajaran yang dipegang oleh kaum sufi yang telah mempunyai landasan normatif di dalam al-Qur'an. Jika mereka mencoba memahami al-Qur'an dan sejarah asal mula praktek tasawuf, maka teori mereka yang mengatakan bahwa ajaran tasawuf dipengaruhi unsur di luar Islam dengan sendirinya gugur dan tertolak secara akademis. Teori yang dapat diterima adalah teori yang mengatakan bahwa ajaran tasawuf murni dari ajaran Islam bukan pengaruh dari luar Islam. Pemikiran dan praktek tasawuf yang dihasilkan dari pemahaman terhadap al-Qur'an dan al-Hadits berbeda dengan pemikiran bebas yang tidak bersumber dari keduanya.

Pemikiran yang tidak bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits bersifat liberal, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membuat suatu sebuah grand teori yang terpercaya dalam mengkaji asal usul ajaran tasawuf dalam Islam. Esensi tasawuf itu telah ada sejak masa Rasulullah saw. Namun tasawuf sebagai ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan Islam sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqh dan tauhid. Pada masa Rasulullah saw belum dikenal istilah tasawuf, yang dikenal waktu itu hanya sebutan sahabat Nabi. Setelah Nabi wafat, pengikut yang tidak menjumpai Nabi disebut tabi'in. Munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad III hijriyah, oleh Abu Hasyim al-Kufy (w 250 H) dengan meletakkan al-sufi dibelakang namanya, sebagaimana dikatakan oleh Nicholson bahwa sebelum Abu Hasyim al-Kufy telah ada ahli yang mendahuluinya dalam

zuhud, wara, tawakkal, dan dalam mahabbah, akan tetapi dia yang pertama kali diberi nama al-sufi.

Secara terminologis, tasawuf diartikan secara variatif oleh para ahli. Ibrahim Basuni mencoba mengklasifikasikan definisi tasawuf dari banyaknya definisi yang muncul menjadi tiga varian, yakni definisi yang menitik beratkan pada al-Bidayah (tasawuf dalam tataran elementer), al-Mujahadah

(tasawuf dalam tataran intermediate), dan al-Madzaqat (tasawuf dalam tataran advance). Sejalan dengan pengertian tasawuf di atas Amin Syukur, merumuskan bahwa tasawuf adalah bagian ajaran Islam, karena tasawuf berisi pembinaan akhlak manusia (sebagaimana Islam juga diturunkan dalam rangka membina akhlak umat manusia) di atas bumi ini, agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat.

7. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Tasawuf sendiri merupakan ajaran bagaimana seorang melakukan suatu amalan yang manifestasinya hanya untuk Allah baik kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Istilah tasawuf sendiri memiliki akar perbedaan yang kuat yang ditinjau dari bahasa bisa dari akar kata shuf (kain wol), ahl-shuffah (sorang shabat yang mengikuti nabi dan hidup di sebelah masjid madinah), shaff, (barisan yang bersaf saf, dam dari shafa yang berarti suci dan bersih. Tujuan tasawuf adalah tercapainya keadaan murni dan menyeluruh dengan mengembangkan potensi aqliah dan potensi qolbiyah.

Sejarah tasawuf sendiri tidak lepas dari perilaku kehidupan rasul dan

sahabat-sahabatnya yang sederhana, tidak berlebih lebihan. Bahkan dalam hal ini Schiemel mengutarakan bahwa Rasul Saw merupakan contoh yang menjalankan mistisisme dalam Islam. Sciemel menjelaskan peristiwa sebelum turunya wahyu merupakan awal perilaku rasul menjalankan praktek sufisme

Sejarah lain menyebutkan bahwa lingkungan mewah dan kenikmatan duniawi yang melimpah itu mendapat reaksi keras dari para sahabat yang mempraktikan kesalehan asketis dalam hidupnya. Mereka mendesak agar penguasa menerima, mentaati, dan memberlakukan hukum keagamaan syariah dan tidak menjadikan kehendak dan rancangan mereka sendiri sebagai hukum negara.¹⁸ Pada mulanya, tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna institusi-institusi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabiin, kecenderungan pandangan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analitis mulai muncul. Ajaran Islam mereka dapat dipandang dari dua aspek, yaitu lahiriyah (seremonial) dan aspek batiniyah (spiritual), atau aspek luar dan aspek dalam. Pendalaman dan pengamalan aspek —dalamnya mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, tentunya tanpa mengabaikan aspek _luarnya yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenungan mereka lebih berorientasi pada aspek dalam, yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, lebih mementingkan keagungan Tuhan dan bebas dari egoisme.¹⁹

¹⁸ Muhammad Anas Ma'arif, —Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Vicratina* 3, no. 1 (2018): 1–16.

¹⁹ Taufiqur Rahman, —Sejarah Perkembangan Tasawuf _Amali, *Asy Syari'ah : Jurnal Hukum*

Tasawuf dibagi menjadi tiga bagian yakni tasawuf falsafi, tasawuf salafi, dan tasawuf sunni (akhlaqi/ amali)

a) Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, mengkompromikan atau memakai terma-terma filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Madzhab ini juga sering dikenal dengan madzhab —Mistikisme Islaml atau madzhab yang sangat dekat dengan — Gnostisismel. Tokoh-tokoh yang masuk dalam kategori ini antara lain Abu Yazid al-Bustomi, Abu Mansur al-Hallaj, Ibn _Arabi, Ibnu Sina, Ibnu Sab'in, Ibnu al-.,Afif, Ibn al-Faridl, al-Najm al-Israili, dan yang senada dengan mereka.

Kemudian ajaran-ajaran atau istilah-istilah yang sering dimunculkan ialah wahdat al wujud, wahdat al adyan, wahdat asyuhud, hulul, fana', liqa', ittishal, ittihad, isyraqiyyah, Nur Muhammad dan cinta. Lantas, metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, madzhab ini menggunakan metode maqamat, ahwal, riyadhah, mujadah, dzikir, mematikan syahwat, tazkiyatun nafs wa qalb dan lain-lainnya sebagaimana madzhab tasawuf sunni.

b). Tasawuf Salafi

Tasawuf salafi adalah tasawuf yang selalu melandaskan ajaran-ajarannya dengan al-Qur'an dan al-Sunnah secara ketat. Apa yang tidak diperintahkan

atau diamalkan oleh Nabi bukan tasawuf Islam. Tasawuf ini berusaha memurnikan tasawuf dari bid'ah, khurafat dan tahayul. Tokoh yang termasuk dalam madzhab ini mayoritas mereka yang dalam fiqih mengikuti Madzhab Hanbaliyah, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Syeikh Waliyullah al-Dihlawi dan Muahmmad Abduh

Inti ajaran tasawufnya ialah menghayati ajaran Islam dan melakukan apa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw, seperti shalat sunah, puasa sunah dan lain sebagainya, yang terpenting ada sumber atau nash yang menerangkan hal itu.

c). Tasawuf Sunni (akhlaqi/ amali)

Tasawuf Akhlaqi adalah tasawuf yang mengikatkan diri dengan al-Qur'an dan al-Hadis, namun diwarnai pula dengan interpretasi-interpretasi baru dan menggunakan metode-metode baru yang belum dikenal pada masa generasi awal, salaf. Tujuan akhir dari praktek tasawuf madzhab ini adalah terbentuknya moralitas yang sempurna dan menuai Ma'rifat Allah. Oleh sebab tujuan inilah madzhab ini juga dikenal dengan tasawuf akhlaqi. Kemudian, jika dilihat berdasarkan karakteristik bentuknya, madzhab ini bisa pula dikatakan sebagai madzhab moderat atau penengah antara madzhab tasawuf falsafi yang cenderung bebas dan madzhab tasawuf salafi yang cenderung kaku. Tokoh fenomenal madzhab ini ialah Imam al-Ghazali, dan diikuti oleh mayoritas penganut teologi Asy'ari dan Maturidi. Inti ajarannya ialah keseimbangan antara syari'ah dan hakikah, ma'rifat, akhlak, fana',

maqamat, tauhid, dan taqarrub ila Allah. Metode pencapaiannya antara lain mujahadah, dzikir, tazkiyah an nafs wa qalb, riyadhah, kontemplasi, tafakkur, dan lain-lain.

8. Perkembangan Tasawuf

Sejak itulah muncul karya-karya tentang tasawuf. Para penulis pertama dalam bidang ini ialah al-Muhasibi (meninggal tahun 243 H), al-Kharraz (meninggal tahun 277H)

, AL-Hakim al-Tirmidzi (meninggal tahun 285 H) dan al-Junaid (meninggal tahun 297 H). Mereka itulah para sufi abad ketiga Hijriyah . Maka dapat dikatakan bahwa abad ketiga Hijriyah adalah abad mula tersusunnya ilmu tasawuf dalam arti yang luas. Selain itu, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku.

Doktrin-doktrin dan tingkah-laku sufi berkembang ditandai dengan moral yang karakteristik, sehingga ditangan mereka tasawuf pun berkembang menjadi ilmu moral keagamaan. Pembahasan-pembahasan mereka tentang moral, akhirnya mendorong mereka untuk semakin mengkaji masalah serta hal-hal yang berkaitan dengan akhlak.

Pada abad ketiga Hijriyah munculah jenis tasawuf lain, yang diwakili al-Hallaj , yang kemudian dihukum mati karena menyatakan pendapatnya mengenai hulul (pada 309H). Tampaknya, tasawuf jenis ini terpengaruh unsur-unsur di luar Islam. Sementara itu, pada abad-abad ketiga dan keempat Hijriyah ada sejumlah tokoh tasawuf, seperti al-Junaid, al-Sirri al-

Saqathi, al-Kharraz, yang mempunyai banyak murid dididkan mereka. Inilah cikal bakal bagi terbentuknya tariqat-tariqat sufi dalam Islam, dimana sang murid menempuh pelajaran dasarnya secara formal dalam suatu majlis. Dalam tariqat itulah mereka mempelajari tata tertib tasawuf baik ilmu ataupun prakteknya. Kemudian , pada abad kelima Hijriyah munculah Imam al-Ghazali

yang sepenuhnya hanya menerima tasawuf yang berdasar al-Qur'an dan as-Sunnah serta bertujuan asketisme, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa , dan pembinaan moral .Pengetahuan tentang tasawuf dikajinya dengan begitu mendalam, sementara disisi lain ia melancarkan kritikan tajam terhadap filosof, kaum Mu'tazilah, dan Batiniyah. Al-Ghazalilah yang berhasil memancarkan prinsip-prinsip tasawuf yang moderat, yang seiring dengan aliran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, dan bertentangan dengan jenis tasawuf al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bustami mengenai soal karakter manusia

Sejak mulai abad keenam Hijriyah, sebagai akibat pengaruh kepribadian al-Ghazali yang begitu besar yang begitu besar, pengaruh taswuf sunni semakin meluas dalam dunia Islam .Kadaan ini memberi peluang bagi munculnya para tokoh sufi yang mengembangkan tariqat- tariqat dalam rangka mendidik murid , mereka, semisal Sayyid Ahmad al-Rifa'I meninggal pada tahun 570 H) dan Sayyid al-Qadir al-Jailani(meninggal pada tahun 651H). Tidak ayak lagi, keduanya terpengaruh tasawuf al-Ghazali.

Sedangkan bermunculan para tokoh sufi yang beraliran tasawuf sunni.

pada saat yang sama yaitu pada abad keenam Hijriyah juga bermunculan tokoh-yokoh sufi yang memadukan tasawuf mereka dengan filsafat , dengan teori mereka yang bersifat setengah-setengah . Artinya , disebut murni bukan dan murni filsafat pun bukan. Di antara mereka yaitu al-Syuhrawardi al-Maqtul (meninggal pada tahun 549 H), penyusun kitab hikmah al-Isyraq, Syeih Akbar Muhyiddin Ibn _Arabi (meninggal pada tahun- 638H), penyair sufi Mesir, ‘Umar ibn al-Faridh (meninggal pada tahun 632 H), abd al-Haq ibn Sab’in al-Mursi (meninggal pada tahun 669 H) serta aliran-aliran tokoh-tokoh yang seairan dengannya. Jelas mereka banyak menimba berbagai sumber dan pendapat saling , seperti filsafat Yunani, dan khususnya Neo Platonisme. Mereka ini banyak teori mendalam mengenai soal jiwa, moral, pengetahuan, wujud, dan sangat bernilai baik sederhana berpakaian bulu domba, berhati mulia selalu tampil di barisan terdepan dengan kepatuhan dan ibadah. Ditengah aktivitas meraih tujuan-tujuan mulia itu tidak jarang tercemar dan tergelincir mengaklamlasikan dirilah yang ditinjau dari segi tasawuf maupun filsafat , dan berdampak besar atas para sufi mutakhir.

9. Neo-Sufisme

Neo-sufisme berarti paham tasawuf baru, neo bermakna baru, penekanan kata neo dalam kalimat bahasa Inggris lebih sering ditujukan kepada ungkapan pemikiran seseorang yang sifat dan konsepnya dipandang moderat keterbelakangan. Neo Modernisme menunjukkan pembaharuan pemikiran dari ketradisionalan menuju sesuatu yang baru (modern). Sufisme

diambil dari kata —sufil. Istilah sufil dan —tasawufl tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad SAW maupun Khulafa ar-Rasyidin. Istilah ini baru dikenal mulai pada pertengahan abad ketiga Hijriyah. Abu Hasyim al-Khufi adalah orang yang pertama yang memperkenalkan istilah as-sufi dengan menambahkan kata as-sufi di belakang namanya.

Sedangkan secara etimologis, para ahli berbeda pendapat tentang asal kata tasawuf. Kebanyakan sepakat bahwa tasawuf berasal dari kata suf yang berarti bulu domba. Sebagian menyatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata suffah yang berarti emper atau tempat mesjid Nabawi yang didiami sebagian sahabat anshar. Ada pula yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata saff, yang berarti barisan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata safa yaitu jernih. Sufisme atau tasawuf adalah integritas ilmu dan amal mendekatkan diri kepada Allah SWT, membersihkan hati (jiwa) sehingga dari padanya lahir akhlak mahmudah.

Hal ini merupakan kesadaran murni yang menggerakkan jiwa secara benar kepada amal dan ibadah yang sungguh-sungguh bersifat zuhud dalam rangka taqarrub kepada Allah SWT. Dari ungkapan ini dampak salah satu tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT yang kehidupannya amat terbaik, sebagai orang yang khawas mendapat kredibilitas utama dari orang-orang non-sufistik. Tidak diherankan lagi, bilamana fuqaha mengklaim sufi orang yang sesat dan keterlaluhan, apalagi atribut peramalan sufi dipahami dengan kacamata non-sufistik. Ratusan

tahun dilema ketidakakraban bahkan saling mengkafirkan antara sufi dengan fuqaha. Kaum sufi menuduh fuqaha hanya berada pada kulit luar dari setiap ibadah dan tidak sampai ke hakikat sebenarnya karena syariat suatu ibadah menghendaki hakikat. Istilah neo-sufisme dimunculkan oleh pemikir muslim kontemporer seperti Fazlu Rahman.

Dia mengakui bahwa intisari hal itu telah dirintis oleh ulama terdahulu seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauzi bahkan penyelarasan antara tasawuf dengan syariah jauh sebelumnya telah digagas oleh al-Ghazali dan berhasil ditanganya. Penyelarasan antara syariah dan tasawuf sehingga kedua disiplin ilmu ini dipandang include dan satu kesatuan hakikat Islam, merupakan tujuan signifikan yang akan menciptakan kedekatan dan keharmonisan antara nuansa fiqih dan nuansa tasawuf (sufi). Hal ini penting dalam membangun khazanah keilmuan yang komprehensif dan universal, murni produk Islam sebagai ajaran dan peradaban.

10. Maqomat dan Ahwal dalam Tasawuf

Meskipun berbeda-beda pendapat dan perwujudan, secara garis besar, para praktisi tasawuf bisa dikatakan sepakat bahwa ajaran tasawuf ialah Tazkiyyah al-Nafs (penyucian diri, baik penyucian badan, ucapan, pemikiran, hati, maupun jiwa, dan pengesaan Allah SWT.), melalui Takhalliyyah alNafs, dan tajalliyyah al-Nafs guna mencapai kedekatan atau penyatuan dengan Allah SWT. Ajaran-ajaran ini oleh para sufi disebut

dengan maqamat dan ahwal.²⁰ Maqaamat dan Ahwaal Secara umum, tujuan terpenting dari sufi adalah berada sedekat mungkin dengan Allah. Orang-orang sufi mempunyai jalan rohani untuk mencapai tujuannya yang menjadi tempat mereka berjalan. Thariqat (jalan) ini berdasarkan pada asas dan petunjuk serta berpatokan kepada al-Qur'an dan Hadits. Prinsip jalan sufi ini dinamakan al-maqamat waal- ahwal. Seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi stasiun-stasiun, yang disebut maqamat dalam istilah arab, atau stage dan stations dalam istilah Inggris.

a. Maqamat

Maqam adalah tahapan atau tingkatan spritual yang telah dicapai oleh seorang sufi. Abu Nasr al-Sarraj alTusi mengatakan maqam sebagai tingkatan seorang hamba di sisi Allah SWT, yang diperolehnya karena ibadah, mujahadah, riyadah dan putusnya hubungannya dengan selain Allah. Maqam juga berarti hasil dari kesungguhan dan perjuangan yang terus menerus. Seseorang baru dapat berpindah dan naik dari satu maqam ke maqam yang lebih tinggi setelah melalui latihan dan menanamkan kebisaan- kebisaan yang lebih baik lagi dan telah pula menyempurnakan syaratsyarat yang harus ada pada maqam dibawahnya. Dalam jumlah dan urutan maqamat para sufi berbeda pendapat. Namun yang populer adalah maqam Taubah, Zuhud, Sabar, Tawakkal, dan Ridha.

b. Ahwal

²⁰ Mashar, "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya," 109.

Ahwal adalah bentuk jamak dari hal (mufrad) yang berarti getaran hati tanpa disengaja dan tanpa diusahakan. Seperti perasaan sedih, perasaan tertekan, rindu, kaget, wibawa, keinginan dan sebagainya. Menurut Harun Nasution hal merupakan keadaan mental. Hal seperti takut rendah hati, patuh, ikhlas, rasa berteman, gembira hati, dan syukur. Hal berbeda dengan maqam, hal bukan diperoleh atas usaha manusia tetapi didapat sebagai pemberian atau anugerah dan rahmat dari Tuhan. Ahwal datang tanpa bewujud dan bersifat sementara. Sedang maqam diperoleh dengan usaha yang keras. Dan untuk dapat pindah dari — satu stasion ke stasion yang lain diperlukan waktu yang panjang serta latihan yang berat disertai usaha yang keras. Menurut Rajab, ahwal dalam tasawuf yang populer antara lain

B. Teori Sastra Sufistik dan Novel

Sebagaimana diterangkan sebelumnya tasawuf atau sufisme mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan secara sadar, seperti keterangan Harun Nasution, tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Intisari dari mistisisme termasuk didalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran berada dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk Ittihad bersatu dengan Tuhan.¹

Nurcholis Majid nampaknya sependapat dengan Harun Nasution mengenai tujuan dari tasawuf atau sufisme seperti pendapatnya yang dikutip oleh Asmaran bahwa yang diajarkan tasawuf adalah tidak lain bagaimana menyembah Tuhan dalam satu kesadaran penuh bahwa kita berada didekat-Nya sehingga kita melihatnya atau bahwa ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri dihadapan-Nya.

Untuk memperoleh hubungan langsung yang dimaksud di atas seorang sufi dituntut untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan pada tingkat memperoleh hubungan langsung tersebut. Dalam usaha menyingkap tabir atau hijab yang membatasi diri dengan Tuhan, kaum sufi telah membuat system yang dinamakan : Takhalli, Tahalli, dan

¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, h.258.

Tajalli, system yang mana digunakan untuk mensucikan dan membersihkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela dan membina diri dengan segala sifat yang terpuji, dengan kata lain memperbaiki akhlak. Dan masing-masing akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Takhalli

Menurut Mustafa Zahri takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, adapun sifat-sifat tercela itu adalah : hasad, haql, su‘udzan, takabur, ujub, riya, suma‘, bukhul, hubbul mal, fahur, ghadab, ghibah, namimah kidzib, khianat.²

Sedangkan menurut Asmaran takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan dunia.³² Firman Allah dalam Al-Qur‘an surat As-sams 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

Artinya: “ Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotori jiwanya.”

Dari ayat di atas menunjukkan bagaimana seseorang yang bersih dari dosa maka ia akan mampu merasakan dirinya selalu dekat dengan Tuhan sedangkan orang yang kotor jiwanya ia tidak akan mampu untuk dekat dengan Tuhan sebelum jiwanya bersih.

² Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 74.

Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, oleh kaum sufi dipandang penting karena sifat-sifat ini merupakan najis maknawi (*najasah ma'nawiyah*). Adanya najis-najis ini pada diri seseorang, menyebabkan tidak dapat dekat dengan Tuhan. Hal ini sebagaimana mempunyai najis dzat (*najasah dzatiyyah*), yang menyebabkan seseorang tidak dapat beribadah kepada Tuhan.³⁴

Sikap mental yang tidak sehat sebenarnya diakibatkan oleh keterikatan pada kehidupan duniawi. Keterikatan itu, menurut pandangan para sufi, memiliki bentuk yang bermacam-macam. Bentuk yang dipandang sangat berbahaya adalah sikap mental riya". Menurut Al-Ghazali, sifat ingin disanjung dan ingin diagungkan, menghalangi seseorang menerima kebesaran orang lain, termasuk untuk menerima keagungan Allah swt. Hasrat ingin disanjung itu sebenarnya tidak lepas dari adanya perasaan paling unggul, rasa superioritas dan merasa ingin menang sendiri. Kesombongan dianggap sebagai dosa besar kepada Allah swt. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa kesombongan sama dengan penyembahan diri, bentuk lain dari politeisme.

Setelah menyadari betapa buruk dan bahaya kotoran-kotoran dan penyakit hati maka langkah berikutnya adalah berusaha membersihkan hati, sehingga mudah menerima pancaran *Nur Ilahi* dan tersingkaplah tabir (*hijab*) yang membatasi dirinya dengan Tuhan, dengan jalan sebagai berikut:

a) Menghayati segala bentuk ibadah, agar dapat memahaminya secara

hakiki

- b) Berjuang dan berlatih membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu yang jahat dan menggantinya dengan sifat-sifat yang positif.
- c) Menangkal kebiasaan yang buruk dan mengubahnya dengan kebiasaan yang baik
- d) Muhasabah, yakni koreksi terhadap diri sendiri tentang keburukan-keburukan apa saja yang telah dilakukan dan menggantinya dengan kebaikan-kebaikan.

b. Tahalli

Tahalli adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan taat lahir batin. Tahalli juga berarti membiasakan diri dengan sifat dan sifat serta perbuatan yang baik.³ Berusaha agar dalam setiap gerak laku selalu berjalan di atas ketentuan agama, demikian menurut Asmaran.³⁷ Allah berfirman mengenai ajaran tahalli ini dalam qur'an surat An-Nahl : 90
yaitu:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan

³ Asmaran, *Tasawuf dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2010), hlm. 37.

*berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*⁴

Imam Ghazali dalam kitab *Al-Arba'in* seperti yang dikutip Asmaran mengatakan tentang tahalli sebagai berikut: Bersifat baik atau berakhlak terpuji itu artinya menghilangkan semua kebiasaan tercela yang dijelaskan ajaran Islam dan bersamaan dengan itu membiasakan sifat yang baik, mencintai dan melaksanakannya dalam rumusan yang lain, sebagaimana dikatakan oleh Qasimi, Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dikatakan budi pekerti yang baik ialah membuat kerelaan seluruh makhluk, baik dalam keadaan lapang maupun susah. Di dalam kitabnya *Al-Arabi'in* Al-Ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud budi pekerti yang baik ialah bersifat tidak kikir dan tidak boros, tetapi diantara keduanya atau dengan kata lain sifat yang baik itu ialah bersifat moderat diantara dua yang ekstrem.

Dari pernyataan al-Ghazali di atas dia menginginkan adanya sifat bahwa kita harus menimbulkan sifat yang baik dalam bermasyarakat dan kita tahu bahwa di sekeliling kita masih ada orang lain yang menjadi tujuan untuk kita berbuat baik pada manusia. Al-Ghazali menginginkan bahwa sifat yang kikir, boros

⁴ Muhammad Al-Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 10 (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turath al-Arabi, 1983), hlm. 345–346.

merupakan sifat merugi, oleh karenanya sifat yang baik itu perlu bagi manusia yang beragama.

c. *Tajalli*

Tajalli adalah kenyataan Tuhan atau terungkapnya nur ghaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pada firman Allah swt Q.S.An- nur 35 yang berbunyi:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورٍ كَمِشْ ۚ كَوْهٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْهٌ كَرِيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ
زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ
تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضَعُ رَبُّ
اللَّهُ أَلْأَمَثَلُ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.

Ayat di atas menunjukkan bahwa rahmat dan karunia Allah tersebar diseluruh pelosok langit dan bumi, untuk itu tinggal bagaimana manusia untuk mendapatkan rahmat dan hidayah tersebut. Orang yang mempunyai sifat dan budi pekerti yang luhur dan terpuji pasti akan menemukan rahmat itu, lain hal nya dengan orang yang selalu berbuat tidak baik maka ia tidak akan mampu untuk meraih

dan mendapatkan rahmat Allah.⁵

1. Novel Sebagai Karya Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar memberi petunjuk atau intruksi”. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu, sastra dapat berarti “alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran.”⁶ Dunia kesusastraan secara garis besar mengenal tiga teks sastra, yaitu naratif (prosa), teks monolog (puisi), dan teks dialog (drama). Salah satu dari ragam prosa adalah novel. Jadi karya tulis berupa novel termasuk salah satu dari karya sastra berupa teks, yang berisi tentang cerita. Novel yang merupakan bagian dari karya sastra yang melukiskan berbagai macam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat, tentunya harus ada bentuk apresiasi dari penikmat dan masyarakat sastra terhadap karya sastra yang telah dihasilkan oleh para sastrawan.⁷

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin, *novus* (baru). Sedangkan dalam bahasa Italia novel disebut dengan *novella*, kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel, yaitu suatu proses naratif yang lebih panjang dari pada cerita pendek (cerpen) yang biasanya memamerkan tokoh-tokoh atau peristiwa imajiner. Novel merupakan karangan sastra prosa panjang dan

⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 2, terj. M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 145.

⁶ Partini Sardjono Prodokusumo, *Pengkajian Sastra*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 7.

⁷ <https://sahrilanwar.wordpress.com/makalah-2/>, diakses pada 06 maret 2017.

mengundang rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitar dengan cara menonjolkan sifat dan watak tokoh-tokoh tersebut.⁸

Alterbernd dan Lewis, dalam Burhan Nurgiyantoro berpendapat fiksi sebagai sinonim dari novel adalah prosa naratif bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai “karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.⁵

Sastra berupa novel jika dilihat dari aspek isi merupakan karya imajinatif yang tidak lepas dari realitas. Karya sastra merupakan cermin zaman. Berbagai hal yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif direspon oleh pengarang. Dalam proses pengarangannya, pengarang akan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat itu secara kritis, kemudian mereka mengungkapkannya dalam bentuk yang imajinatif.

⁸ Bitstream, *Pengkajian Novel*, 2013, (<http://repository.usu.ac.id>), diakses pada 06 maret 2017.

⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm.1079.

b. Macam-macam Novel

Di Indonesia antara roman, novel dan cerpen mempunyai sedikit perbedaan. Ada juga yang di sebut *novellet*. Dalam roman biasanya kisah berawal dari tokoh lahir sampai dewasa kemudian meninggal, roman biasanya mengikuti aliran romantik. Sedangkan novel berdasarkan realisme dan hidupnya dapat berubah dari keadaan sebelumnya. Berbeda dengan cerita pendek yang tidak berkepentingan pada kesempurnaan cerita atau keutuhan sebuah cerita, tetapi lebih berkepentingan pada kesan.¹⁰ Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel menceminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nugriyantoro membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a). Novel Serius

Novel serius ini justru bertolak belakang dengan novel populer. Novel ini mengangkat tema-tema universal yang sedang dihadapi oleh masyarakat dengan harapan mampu mengubah atau memberikan kontribusi pada masyarakat atau pembaca agar seperti apa yang karang oleh penulis. Novel ini lebih mengutamakan isi pesan dari pada pada sekedar khayalan-khayalan fiktif yang banyak disukai masyarakat atau pembaca saat ini.⁷

b). Novel Pop (Populer)

Novel pop ini merupakan novel yang hanya mengambil tema-tema yang sedang populer walaupun itu bersifat fiktif, dengan bahasa yang populer pada

¹⁰ Sahabat Bersama, *Pengertian Novel*, 2013, (<http://Sobatbaru.Blogspt.com>) diakses pada 06 maret 2017.

novel itu dibuat mengesampingkan isi pesan yang dibuat dalam novel tersebut. Mereka hanya memikirkan bagaimana novel tersebut laku keras atau banyak disukai oleh para pembaca karena novel ini dibuat untuk nilai konsumtif dan bersifat komersial.

Terdapat pula beberapa novel yang kurang dibahas secara teoritis, diantaranya sebagai berikut:

c). Novel Romantis

Novel romantis adalah novel yang memuat cerita panjang bertemakan percintaan. Novel ini hanya dibaca khusus oleh para remaja dan orang dewasa. alur ceritanya kedua tokoh yang berlawanan jenis tersebut ditulis semenarik mungkin. Lalu dilanjutkan dengan konflik-konflik percintaan hingga mencapai sebuah titik klimaks, lalu diakhiri dengan sebuah *ending* yang kebanyakan bercabang jadi tiga: *happy ending* (dua tokoh utama bersatu), *sad ending* (dua tokoh utama tidak bersatu) dan *ending* menggantung (pembaca dibiarkan menyelesaikan sendiri kisah itu). Untuk novel jenis ini akan banyak ditemui dalam karya Mira W dan Marga T, meskipun segala jenis atau sebagian besar judul novel (tentu saja) membahas mengenai percintaan.¹¹

d). Novel Komedi

Novel komedi adalah novel yang memuat cerita yang humoris (lucu) dan menarik dengan gaya bahasa yang ringan dengan diiringi gaya humoris dan mudah dipahami.

¹¹ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), hlm. 91-92.

e). Novel Religius

Novel ini bisa saja merupakan kisah romantis atau inspiratif yang ditulis melalui sudut pandang religi atau novel yang lebih mengarah kepada religi meski tema tersebut beragam. Era 2010-an ini, novel jenis ini banyak menjadi tema utama dalam karya Habiburrahman El Shirazy, Ahmad Fuady, Abidah Al Khaeleqi dan lain-lain.

f). Novel Misteri

Novel ini adalah novel yang biasanya memuat teka teki rumit yang merespon pembacanya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Bersifat mistis dan keras, tokoh-tokoh yang terlibat biasanya banyak dan beragam seperti polisi, detektif, ilmuwan, budayawan dan lain-lain.

g). Novel Inspiratif

Novel inspiratif adalah novel yang menceritakan sebuah cerita yang bias memberi inspirasi pembacanya. Biasanya novel inspiratif ini banyak yang berasal dari cerita nonfiksi atau nyata. Tema yang disuguhkan pun banyak, seperti tentang pendidikan, ekonomi, politik, prestasi dan percintaan. Gaya bahasanya pun kuat, deskriptif dan akhirnya menemui karakter tokoh yang tidak terduga. Novel yang dapat menumbuhkan inspirasi bagi banyak orang.⁹

C. Hakekat Novel

Novel merupakan karya sastra yang paling baru dibandingkan puisi, drama, dan lainnya. Dalam *The American College Dictionary*, novel

diartikan sebagai suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut. Menurut Suroto, Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luarbiasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Dari segi jumlah kata, biasanya suatu novel berkisar antara 35.000 hingga tak terbatas jumlahnya.

Pada hakekatnya novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita bahwa novel yang fiksi juga bersifat realitas, sedangkan nonfiksi bersifat aktualitas. Penulis fiksi harus dapat menghidupkan tokoh, inspiratif ini banyak yang berasal dari cerita nonfiksi atau nyata. Tema yang disuguhkan pun banyak, seperti tentang pendidikan, ekonomi, politik, prestasi dan percintaan. Gaya bahasanya pun kuat, deskriptif dan akhirnya menemui karakter tokoh yang tidak terduga. Novel yang dapat Pada hakekatnya novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita bahwa novel yang fiksi juga bersifat realitas, sedangkan nonfiksi bersifat aktualitas. Penulis fiksi harus dapat menghidupkan tokoh, peristiwa dan cerita agar pembaca menaruh perhatian serta yakin akan hak yang terjadi itu.¹⁰

Novel sebagai karya sastra mempunyai fungsi *dulce et utile* artinya indah dan bermanfaat. Dari aspek bahan, sastra disusun dan bentuk yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat

dan menikmatinya. Sementara itu dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya karya sastra membicarakan berbagai nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia .

C. Teori Simbol Sufistik

1. Pengertian Teori Tentang Simbol

Pengertian simbol itu tidak lepas dari manusia karena secara tidak langsung manusia itu pasti mengetahui apa yang di sebut dengan simbol, simbol di artikan sebagai suatu lambang yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau keyakinan yang di ikuti dan memiliki makna tertentu, adapun teori tentang simbol yaitu dari bahasa Yunani berasal dari kata symboin dari syimballo yang memiliki arti menarik kesimpulan berarti memberi kesan. simbol atau lambang menurut istilah yaitu sarana atau mediasi untuk menyampaikan atau membuat pesan.¹²

Adapun perilaku manusia, menginterpretasikan makna-makna di balik simbol-simbol yang Pada masa peradaban lalu telah mewariskan pada kita semua bentuk atau wujud yang tidak indah melainkan juga sarat dan makna-makna simbol yang perlu kita tafsirkan. Kemudian manusia itu adalah sebagai makhluk yang bersimbol atau di sebut dengan homo symbolism yang artinya semua jenis makhluk itu biologis yang mana senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Karna manusia itu menggunakan simbol atau lambang untuk

¹² Soejonoe Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 187.

mempresentasikan suatu objek tujuannya untuk mengandung makna bagi orang lain dan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Maka dari itu sangat penting simbol bagi manusia, dari situ maka banyak para pakar atau ahli yang membahas atau melihat dari berbagai macam sudut. Dalam pendapat lain ada yang mengatakan bahwa simbol merupakan tanda-tanda yang di kaitan dengan model pendekatan semiotika dalam pembahasannya, biasanya dilakukan oleh para ahli yang berkaitan dengan bidang ilmu sastra, seni komunikasi dan arsitektur. Namun ada pula para ahli yang berbeda pendapat dan membedakan anatara simbol dan tanda, karna simbol memang sangat besar peranannya di bandingkan dengan tanda-tanda yang lainnya. Interpretivisme simbolik merupakan sebuah model pendekatan untuk memahami diciptakan dan digunakan manusia dalam kehidupannya.¹³

Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari manusia sering kali berbicara tentang simbol, karena dalam kehidupan manusia tidak lepas dengan hasil kebudayaan. Akan tetapi secara tidak sadar biasanya setiap harinya manusia melihat, mempergunakan bahkan kadangkadang merusak kebudayaan tersebut. dan karena kebudayaan itu adalah hasil ciptaan manusia sebagai anggota masyarakat maka dari itu sudah julas bahwa tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan begitupun sebaliknya yaitu tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat.¹⁴

Jadi masyarakat itu mempunyai peran penting untuk tempat dan

¹³ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya" Endogami /Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi 3 no. 2 (2020): 158-160.

¹⁴ Soejonoe Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 188.

pendukung kebudayaan. Adapun masyarakat merupakan makhluk yang berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia. Dan masyarakat Jawa juga hakikatnya memiliki kebudayaan yang khas sebagai masyarakat bersimbolis, seperti dalam kehidupan sehari-hari simbol tidak hanya untuk menyampaikan pesan tertentu saja akan tetapi juga untuk menyusun epistemologi dan keyakinan yang sudah di anut. Makhluk yang mengenal simbol yaitu manusia, manusia menggunakan simbol untuk mengetahui atau mengungkapkan bahwa siapa dirinya. Karena sebagai manusia itu tidak hidup sendirian melainkan berkelompok dan hal tersebut disebut dengan bermasyarakat. Karena manusia satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Adapun manusia dalam melakukan interaksi seringkali menggunakan simbol untuk memahami interaksinya.¹⁵

Terjadi pertanyaan-pertanyaan dalam dunia filsafat bukan hanya tentang kekaguman para filsafat saja tetapi dari persoalan filsafat yang muncul dari seni. Kepercayaan, ilmu-ilmu dan peristiwa-peristiwa lainnya dari kehidupan manusia. Adapun Simbol sufistik atau keindahan tasawuf, Sufistik berhubungan dengan masalah penyucian jiwa manusia, tingkah laku dan segala hal yang berkaitan dengan unsur-unsur bathiniyah dalam memandang tuhan, alam semesta dan dirinya sendiri. Kemudian istilah sufisme ini menjadi luas dan bukan hanya mencakup orang-orang yang mendeskripsikan dirinya atau di deskripsikan oleh orang lain sebagai sufi tetapi juga seluruh tradisi historis, teks, artefak kultural dan semua yang berhubungan dengan para

¹⁵ Faridatul Wasimah, "Makna Simbol Tradisi Mudun Lemah" Skripsi (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012), 26.

sufi.

Pengertian luas sufisme tidak hanya itu saja tetapi memasuki berbagai bidang kehidupan manusia termasuk juga ke dalam seni bangunan dan lain sebagainya. bisa dilihat pada bentuk-bentuk arsitektural dan kaligrafi atau juga seni-seni yang lainnya seperti dikatakan Nashr seni plastis (visual) miniatur bisa di masukkan di antaranya maksudnya semua bisa di masukkan dalam seni arsitektur atau bisa di pisah-pisah sebagai bentuk seni tersendiri. adapun fungsi simbol yaitu sebagai berikut:

- 1) untuk menghubungkan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori dan mengingat-ingat kategori yang sudah di temukan karena hal tersebut sangat penting sekali.
- 2) Simbol memiliki fungsi untuk menyempurnakan manusia untuk memahami lingkungannya.
- 3) Menyempurnakan manusia untuk berfikir. Karena berfikir di anggap sebagai interaksi simbolik untuk dirinya sendiri.
- 4) Untuk meningkatkan kemampuan manusia, karena manusia untuk memecahkan persoalan dengan berfikir. Adapun manusia bisa berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- 5) Simbol memungkinkan agar manusia tidak di perbudak dengan lingkungannya. Mereka lebih aktif untuk mengarahkan dirinya dalam sesuatu yang telah dia perbuat.

6) Simbol-simbol memungkinkan manusia mempunyai angan-angan kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.¹⁶

2. Pengertian Teori Simbol Sufistik Ajaran tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita melihat-Nya, atau bahwa Ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapannya.¹⁷ intisari dari sufisme adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara ruh dan manusia dengan Tuhan, mengasingkan diri atau berkontemplasi.

Adapun konteks dinamika tasawuf dengan jalan kontemplasi akan dapat tampil dalam segala aspek kehidupan, bukan dengan pengasingan diri, sehingga bisa diterapkan oleh siapa saja, tanpa harus meninggalkan perannya dalam kehidupan duniawi, seperti sebagai pendidik, pejabat, pedagang, dan lain sebagainya. Tasawuf bukan berarti pelarian diri dari kenyataan hidup, tetapi ia merupakan usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniyah yang akan menegakkannya pada saat menghadapi kehidupan materialistis juga untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya, sehingga timbul kemampuan menghadapi berbagai kesulitan atau masalah hidup. Dengan demikian tasawuf justru mengaitkan kehidupan individu dengan masyarakatnya, sehingga bermakna positif bukan negatif.¹⁸

Ada banyak Pengertian tasawuf secara etimologi ataupun terminologi, sehingga timbul kesan antara versi yang satu dengan yang lain saling

¹⁶ Bernad Raho, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 110.

¹⁷ Nurkholis Madjid, Pesantren dan Tasawuf, (Jakarta: tp, 1995), 120.

¹⁸ Taftazani, Rafi` Usmani, Terjemahan Madkhal Ila al-Tasawwuf al-Islam, (Bandung: Pustaka, 2003), 120.

bertentangan. Namun yang lebih umum adalah berasal dari kata *safa`* yang berarti kejernihan atau kesucian rohani. “*Al-tashawwuf shafa` al-sir min kadarat al-mukhalafat*” yakni tasawuf adalah kesucian hati dari pencemaran atau ketidakselarasan, maknanya adalah bahwa sufi harus menjaga hatinya dari ketidakselarasan dengan Tuhan, karena cinta adalah keselarasan. Banyaknya kata tasawuf yaitu, seperti *shuff* (kain dari bulu domba), *shaf* (barisan), *shuffah* (para zahid di serambi masjid Nabawi), *shopos* (kebijaksanaan) dan *shafa`* (kesucian hati).¹⁹

Namun demikian para ahli tasawuf tetap berupaya merumuskan definisi tasawuf yang didasarkan pada satu asas yang disepakati, yaitu moralitas yang berdasarkan Islam, karena seluruh ajaran Islam pada hakikatnya adalah ajaran moral, oleh sebab itu di antara upaya para ahli yang berupaya merumuskan definisi tasawuf nampaknya ada yang lebih tepat, yakni definisi yang dirumuskan oleh Ibrahim Basuni.²⁰ untuk memahami apa hakikat tasawuf dengan berbagai alirannya, maka perlu dipahami ciri khas atau karakteristi tasawuf, yaitu:

- 1) tasawuf memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang abadi. Tasawuf berfungsi sebagai pengendali berbagai kekuatan yang bersifat merusak keseimbangan daya dan jiwa, agar ia kebal terhadap pengaruh luar dirinya untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan jiwa.
- 2) tasawuf sebagai model epistemologi untuk mendapat pengetahuan langsung melalui ketajaman intuisi, epistemologi ini

¹⁹ Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi, *al-Hujwiri Kasyf al-Mahjub*, (Bandung: Mizan, 1993), 47.

²⁰ Ibrahim Basuni, *Nas`ah al-Tasawwuf al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma`arf, 1969), 17-25.

bertujuan untuk mencari hakikat kebenaran hakiki atau realitas mutlak (wujud) melalui penyingkapan tabir (hijab), sehingga orang sufi secara langsung melihat dan merasakan realitas itu.

3) bahwa dalam setiap perjalanan (maqam) seorang sufi untuk meningkatkan kualitas moral dan penyucian jiwa (tashfiryah al-nafs) melalui tahapan riyadloh yang ketat dan kontinyu.

4) adanya peleburan diri pada kehendak realitas mutlak (tuhan) melalui fana`, baik dalam pengertian simbolis (sifat-sifat Tuhan) maupu pengertian subtansial (dzatnya).

5) penggunaan kata-ata simbolis dalam pengungkapan pengalaman batin, sehingga menimbulkan makna.

Tasawuf adalah ilmu yang memuat cara tingkah laku atau amalan-amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan berbagai pembagian di dalamnya, sebagai berikut:

a. Taubat

Beberapa sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal dijalan menuju Allah. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan anggota badan. Pada tingkat menengah, taubat menyangkut pangkat dosa-dosa, seperti dengki, sombong, dan riya". Pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, taubat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah swt. Taubat pada tingkat ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang

dapat memalingkan dari jalan Allah swt.

Menurut Dzu An-Nun Al-Mishri, taubat ada tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang bertaubat dari dosa dan keburukannya.
2. Orang yang bertaubat dari kelalaian dan kealpaan mengingat Allah swt.
3. Orang yang bertaubat karena memandang kebaikan dan ketatannya.

Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat menjadi tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut terhadap siksa Allah.
 2. Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut *inabah*.
 3. Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah swt, keadaan ini disebut dengan *aubah*.
- b. *Khauf dan Raja*

Bagi kalangan sufi, *khauf* dan *raja* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. *Khauf* adalah rasa cemas atau takut. Adapun *raja* dapat berarti berharap atau optimistis. *Khauf* adalah perasaan takut seorang hamba semata-mata kepada Allah swt, sedangkan *raja* atau optimistis adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi.²¹

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 1, terj. M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 98–100.

Secara historis, Hasan Al-Basri (w. 110H) adalah yang pertama kali memunculkan ajaran ini sebagai ciri kehidupan sufi. Menurutnya, yang dimaksud dengan cemas atau takut adalah suatu perasaan yang timbul karena banyak berbuat salah dan sering lalai kepada Allah swt. Karena sering menyadari kekurang sempurnaannya dalam mengabdikan kepada Allah swt, timbullah rasa takut dan khawatir apabila Dia akan murka padanya. Mempertinggi kadar pengabdian kepada Allah.

Dengan demikian, dua sikap tersebut merupakan sikap mental yang bersifat introspeksi, mawas diri dan selalu memikirkan kehidupan yang akan datang, yaitu kehidupan abadi di alam akhirat.

c. *Zuhud*

Zuhud secara literal berarti penarikan diri dari kesenangan duniawi dan menolak keinginan nafsu rendah. *Zuhud* oleh para sufi diartikan sebagai “ketidakpedulian kepada daya tarik duniawi dan hidup dengan cermat dan dengan memilih untuk menghindari diri dari semua dosa, memandang rendah dunia dalam aspek material dan nafsu.

Terminologi *zuhud* dalam ilmu tasawuf juga memiliki makna dinginnya dunia ini pada perasaan dan pandangan hati. Maksudnya ialah hati seseorang tidak terpengaruh pada dunia bagaimana pun nilainya dan cahaya gemerlapannya. Keadaan ini

disebabkan hatinya sangat percaya kepada Allah dengan kasih sayang-Nya yang diiringi dengan karunia-Nya yang melimpah- limpah. Sengan kepercayaan demikian maka hatinya selalu tentram dan selamat dari was-wasan setan dan hawa nafsu.²²

Zuhud umumnya dipahami sebagai ketidak tertarikan pada dunia atau harta benda. Dilihat dari maksudnya, zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, zuhud yang terendah, adalah menjauhkan diri dari dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. Kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akhirat. Ketiga, yang sekaligus maqom tertinggi, adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap, tetapi karena cinta kepada Allah swt. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah swt, tidak mempunyai arti apa-apa.²³

Dalam rentangan sejarahnya, pengaplikasian dari konsep ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam: yakni zuhud sebagai *maqam*, dunia dan Tuhan dipandang sebagai dua hal yang dikhotomis. Contoh yang jelas adalah ketika Hasan al-Bashri mengingatkan kepada Khalifah Umar ibn abd. Aziz: “Waspadalah terhadap dunia. Ia bagaikan ular yang lembut sentuhannya namun mematikan bisanya.”

²² Zafrul Khan, *Ilmu Tasawuf (Sebuah Kajian Tematik)*, h. 142.

²³ Abu Hamid al-Ghazali, *Kitab al-Zuhd*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), hlm. 23–25.

Terdapat penafsiran yang beragam mengenai zuhud. Namun secara umum, zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Mengenai batas pelepasan diri dari rasa ketergantungan tersebut, para sufi berlainan pendapat.

Al-Ghazali mengartikan zuhud sebagai sikap mengurangi keterikatan kepada dunia untuk kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. Al-Qusyairi mengartikan zuhud sebagai suatu sikap menerima rezeki yang diperolehnya. Jika kaya, ia tidak merasa bangga dan gembira. Sebaliknya jika miskin, ia pun tidak bersedih.

Pandangan seperti itu adalah hasil dari pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi secara tekstual, bukan pemahaman secara kontekstual dan sosiologis, maka perlu memperhatikan pada masa awal al-Qur'an diturunkan, kondisi masyarakat Arab mempunyai anggapan bahwa dunia adalah satu-satunya yang kekal dalam kehidupan ini. Mereka beranggapan bahwa dunia ini adalah tempat yang abadi.

Sedangkan zuhud sebagai akhlak Islam, dapat dimaknai sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Sikap para ulama sebagaimana telah disebutkan di atas, merupakan reaksi terhadap ketimpangan sosial, politik dan ekonomi yang mengitarinya, yang

pada suatu saat dipergunakan untuk memobilisas gerakan massa. Dengan demikian formulasinya dapat berbeda-beda sesuai dengan tuntutan zamannya. Oleh karena itu, sebagai akhlak Islam, zuhud bisa berbentuk ajaran *futuwwah* dan *al-Itsar*.

Ibn al-Husain al-Sulami mengartikan *futuwwah* (ksatria) dari kata *fata* (pemuda). Maka untuk masa kini maknanya bisa dikembangkan menjadi seorang yang ideal, mulia dan sempurna. Atau bisa juga diartikan sebagai seorang yang ramah dan dermawan, sabar dan tabah terhadap cobaan, meringankan kesulitan orang lain, pantang menyerah terhadap kedzaliman, ikhlas karena Allah SWT dan berusaha tampil kepermukaan dengan sikap antisipatif terhadap masa depan dengan penuh tanggung jawab. Adapun arti *al-itsar*, yaitu lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri.

d. Fakir

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi, fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban.²⁴ Tidak meminta sungguh pun tak ada pada diri kita, apabila diberi diterima, tidak meminta tetapi tidak menolak. Dengan demikian, pada prinsipnyasikap mental

²⁴ Abu Talib al-Makki, *Qut al-Qulub*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), hlm. 55–57.

fakir merupakan rentetan sikap zuhud. Hanya saja, zuhud lebih keras menghadapi kehidupan dunia, sedangkan fakir hanya sekedar pendisiplinan diri dalam memanfaatkan fasilitas hidup.

e. Sabar

Secara etimologis, kata *shabr* (sabar) tersusun dari huruf *shad*, *ba* dan *ra*. ia adalah bentuk *mashdar* (bentuk nomina) dari *fiil madhi* (kata kerja bentuk lampau) *shobaro*. Arti asal kata tersebut adalah “menahan”, seperti mengurung binatang, menahan diri, dan mengendalikan jiwa. Kata ini dipergunakan untuk objek yang sifatnya material maupun immaterial. Secara umum sabar didefinisikan dengan ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Para agamawan meumuskan pengertian sabar sebagai menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik dan luhur.²⁵

Sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci. Sikap sabar dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak (iradat) Tuhan. Sabar merupakan salah satu sikap mental yang fundamental bagi seorang sufi.

Menurut Al-Ghazali, sabar adalah suatu kondisi jiwa yang

²⁵ Zafrul Khan, *Ilmu Tasawuf (Sebuah Kajian Tematik)*, h. 138.

terjadi karena adanya dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu. Sementara itu ar-Raghib al-Ashfihani beranggapan bahwa makna sabar sesuai dengan konteks kejadiannya. Menahan diri saat ditimpa musibah dinamakan *shabr* (sabar), sedangkan lawan katanya adalah *jaza'* (gelisah, cemas, risau). Menahan diri dari mengucapkan kata-kata kasar dinamakan *kitman* (diam), sedangkan lawan katanya adalah *ihdzar/hadza* (mengecam atau marah). Sehingga berbagai hal yang berkaitan dengan menahan diri dari sesuatu dikategorikan sikap sabar seperti di dalam novel di bawah lindungan ka'bah,

f. Ridha

Ridha berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah swt. Orang yang ridha mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah swt dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Terlebih lagi ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemaha sempurnaan Dzat yang memberikan cobaan sehingga ia tidak mengeluh.

Menurut Ibnu Ajibah, ridha adalah menerima hal-hal yang tidak menyenangkan dengan wajah senyum ceria. Seorang hamba dengan senang hati menerima qadha dari Allah swt dan tidak mengingkari apa yang telah menjadi keputusan-Nya. Dari pengertian ridha tersebut terkandung isyarat bahwa ridha bukan berarti menerima begitu saja segala yang menimpa kita tanpa ada

usaha sedikitpun untuk mengubahnya. Tetapi ridha mencakup di dalamnya kegigihandan keaktifan yang diwujudkan dalam bentuk usaha yang maksimal yang diiringi kepasrahan kita akan taqdir Allah swt.

g. Muraqabah

Muraqabah adalah mawas diri. Muraqabah mempunyai arti yang mirip dengan introspeksi. Dengan kata lain, muraqabah adalah siap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan sendiri. Sebab, dengan menyadari kesalahan maka akan mencapai kebenaran, dengan keinsafanlah orang akan kenal dengan kealpaan-kealpaan yang telah diperbuatnya. Bila kekerdilan diri telah dikenal baik, tergetarlah iradah hendak menghilangkan noda-noda buruk yang telah mengotori dirinya. Tak ada pelajaran yang lebih tinggi daripada menyadari diri sendiri.²⁶

Seorang calon sufi sejak awal sudah diajarkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah swt. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mungkin dengan-Nya. Ia sadar bahwa Allah swt “memandangnya”, kesadaran itu membawa pada satu sikap mawas diri atau muraqabah.²⁷

²⁶ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.195.

²⁷ Samsul Munir, h.220.